

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penerapan Kesehatan, Keselamatan Kerja (K3) sangat penting di semua sektor pekerjaan, termasuk di Perguruan Tinggi yang menyediakan layanan pendidikan (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024). Suatu lingkungan belajar yang aman dan sehat dapat meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi dan seluruh sivitas akademika. K3 juga krusial di Perguruan Tinggi agar menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi risiko Penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan kerja (KAK), kebakaran, peledakan, masalah kesehatan mental, dan pencemaran lingkungan (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024). Frekuensi insiden KAK dan PAK serta dampak bencana alam pada sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pendidikan (Fitrijaningsih et al., 2023). Pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja memainkan peran penting dalam mengurangi risiko kecelakaan dan bertujuan untuk membiasakan perilaku keselamatan di lingkungan pendidikan (Darmawang et al., 2024). Kurangnya kesadaran tentang risiko yang sedang berkembang, menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko di dunia akademik lebih kompleks di bandingkan dengan industri, sehingga budaya keselamatan sulit untuk diimplementasikan (Marendaz et al., 2013), hal tersebut menjadi salah satu alasan utama banyaknya insiden kecelakaan terjadi di instansi pendidikan.

Fenomena insiden kecelakaan yang terjadi di perguruan tinggi berasal dari berbagai aktivitas, diantaranya kegiatan penelitian, penggunaan teknologi baru dan bahan ajar yang sedang berkembang memperkenalkan risiko baru (Langerman, 2008), selain itu terdapat pula yang berasal dari renovasi atau perawatan gedung, kegiatan praktikum, karena terganggunya kesehatan mental, seperti yang terjadi dalam kasus berikut ini :

1. Kebakaran Laboratorium Tewaskan Mahasiswa IPB (Kompas.com, 2023)
2. Korsleting Komputer Picu Kebakaran di Laboratorium Kampus C Unair (Suara Surabaya, 2023)
3. Proyek di Universitas Bunda Mulia Memakan Korban, Dua Pekerja Tewas (Tribun Banten, 2022)
4. Mahasiswa Binus Tewas Lompat dari Lantai 8 Kampus (Detik News, 2019)
5. 1 Pekerja Proyek tewas karena Jatuh dari lantai 3 proyek kampus Unri (Siregar, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, insiden di perguruan tinggi juga bisa mengakibatkan *fatality*/ kematian, namun penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan (K3) di bidang pendidikan masih kurang dan membutuhkan perhatian ekstra dari semua pihak (Nurhazirah et al., 2023). Kurangnya kesadaran akan pentingnya implementasi sistem manajemen K3 ini memengaruhi perilaku keselamatan dari sivitas akademika dalam melakukan aktivitas di perguruan tinggi yang cenderung abai dan tidak peduli akan aspek K3 ini. Faktor-faktor seperti kebijakan organisasi dan perilaku teman sebaya berdampak pada iklim keselamatan kampus dan berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan individu (Shang et al., 2022). Dengan demikian, berbagai faktor, seperti komitmen manajemen, pelatihan keselamatan (Haryanti et al, 2024) keterlibatan sivitas akademika, dan komunikasi keselamatan perlu diterapkan di perguruan tinggi agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman untuk mencegah kecelakaan kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Protective Motivation Theory* (PMT), dimana PMT menawarkan kerangka konseptual untuk memahami motivasi individu dalam mengadopsi perilaku keselamatan. PMT menitikberatkan pada elemen psikologis seperti keyakinan diri dalam bertindak (*self efficacy*), persepsi tentang rentan diri (*perceived vulnerability*), dan persepsi tentang tingkat keparahan ancaman (*perceived severity*). Dalam situasi ini, gabungan dukungan organisasi dan motivasi pribadi penting untuk meningkatkan tingkah laku keselamatan (Shang et al., 2022; Vinodkhumar and Bhasi, 2010).

Penelitian ini dilakukan karena telah fenomena sangat serius, dimana kasus kematian akibat kecelakaan kerja sangat mungkin terjadi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan kesehatan, keselamatan kerja (K3) di perguruan tinggi harus dilakukan. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk menjembatani kesenjangan dan temuan pada penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan. Variabel independen Komitmen Manajemen, *Safety communication*, dan *safety training* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *safety behavior* (Haryanti et al., 2024; Adi et al., 2021). Namun, hal itu menunjukkan efek campuran di mana variabel komitmen manajemen ternyata tidak selalu signifikan dalam industri manufaktur dan variabel komunikasi keselamatan menunjukkan efek dualitas dalam hasil penelitian Setyawan et al. (2021) dan terhadap perilaku kepatuhan (Yan & Zhao, 2023). Terkait dengan tingkat keterlibatan keselamatan (*safety involvement*), hasil penelitian Bayram et al. (2023) menyebutkan bahwa hal tersebut seringkali dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti fatalism atau pelanggaran aturan yang menunjukkan adanya hubungan kompleks antara keterlibatan dan perilaku keselamatan. Beberapa penelitian juga telah dilakukan menggunakan PMT terkait berbagai topik, termasuk yang paling banyak digunakan dalam bidang kesehatan (Gonzales-Castro, 2023; Allowh et al., 2023; Chu et al., 2021, Katz-Navon et al, 2006), *food safety* dan *food control security* (Zhu et al., 2022; Faryabi et al., 2021) dalam IT (Farooq et al., 2019) dan *online safety behavior* (Tsai, 2016), kasus bencana alam (Faryabi et al., 2023). Namun, belum ada penelitian yang dilakukan atau tersedia bagi peneliti mengenai topik studi ini, dimana PMT dikaitkan dengan faktor kesehatan, keselamatan kerja (K3) di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya model teoritis seperti PMT karena telah terbukti dapat diterapkan untuk menjelaskan perilaku *preventif* dalam berbagai konteks berisiko tinggi (Faryabi et al., 2023).

PMT menggarisbawahi relevansinya untuk menjelaskan motivasi terhadap tindakan perlindungan. Faktor kognitif yang disorot oleh PMT meliputi kerentanan (*perceived vulnerability*), persepsi keparahan (*perceived severity*), dan efikasi diri (*self efficacy*) yang mendasari perilaku proaktif terhadap ancaman. Di bidang keselamatan universitas, penerapan PMT belum banyak dieksplorasi, meskipun

penjelasan yang ditawarkannya tentang cara memotivasi akademisi untuk mengadopsi perilaku keselamatan cukup penting.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi *safety behavior* di kalangan sivitas akademika dengan Pendekatan PMT, juga menjembatani kesenjangan penelitian yang ada, memahami dinamika faktor organisasi dan individu dalam memengaruhi perilaku keselamatan, serta mengevaluasi relevansi pendekatan PMT di lingkungan pendidikan tinggi. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi keselamatan yang lebih efektif, berbasis bukti, dan kontekstual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perguruan tinggi seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mahasiswa, tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (staff) untuk bekerja, menimba ilmu, melakukan eksplorasi bakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Aktivitas di perguruan tinggi juga memungkinkan untuk terjadi kecelakaan, bahkan menurut data, kasus *fatality* / kematian di Perguruan Tinggi telah terjadi. Berbagai insiden, seperti kebakaran laboratorium, kecelakaan konstruksi, hingga gangguan kesehatan mental yang berakibat fatal, mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap budaya keselamatan dan kurangnya perhatian sivitas akademika terhadap perilaku keselamatan. Studi ini memiliki nilai karena upaya untuk menerapkan dan mencapai sistem manajemen kesehatan keselamatan kerja (SMK3) belum optimal di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komitmen manajemen, komunikasi keselamatan, pelatihan keselamatan, dan keterlibatan sivitas akademika berperan dalam membentuk perilaku keselamatan, beberapa hasil terkait hasil penelitian tersebut belum konsisten. Selain itu, belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan pendekatan *Protective Motivation Theory* (PMT) dengan penerapan K3 di perguruan tinggi. Dengan mempertimbangkan kompleksitas lingkungan akademik, termasuk aktivitas penelitian, praktikum, serta pembangunan infrastruktur yang terus berkembang, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan di kalangan sivitas akademika. Penelitian ini

juga bertujuan untuk mengembangkan strategi keselamatan yang sesuai dan relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan sehat.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *safety behavior* sivitas akademika di perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan *Protective Motivation Theory* (PMT). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi pengaruh komitmen manajemen, *safety communication*, *safety training* dan *safety involvement*, terhadap perilaku keselamatan sivitas akademika.
2. Mengidentifikasi peran elemen-elemen PMT, seperti *self-efficacy*, *perceived vulnerability*, dan *perceived severity*, dalam membentuk perilaku keselamatan.
3. Mengintegrasikan faktor-faktor organisasi dan elemen-elemen PMT untuk memahami sinerginya dalam meningkatkan *safety behavior* di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tujuan di atas, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang akan dianalisis lebih dalam. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komitmen manajemen, *safety communication*, *safety training*, dan *safety involvement* terhadap *safety behavior* sivitas akademika di perguruan tinggi?
2. Bagaimana elemen *self-efficacy*, *perceived vulnerability*, dan *perceived severity* dalam PMT memengaruhi perilaku keselamatan sivitas akademika?
3. Bagaimana interaksi antara faktor-faktor organisasi dan elemen-elemen PMT dalam memengaruhi *safety behavior* di lingkungan perguruan tinggi?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang dapat diperoleh oleh berbagai pihak, termasuk universitas, mahasiswa, praktisi K3L, dan masyarakat umum.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara khusus, dengan mengintegrasikan *Protective Motivation Theory* (PMT), penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur tentang perilaku keselamatan (*Safety behavior*) dalam konteks pendidikan tinggi, serta untuk memahami bagaimana faktor organisasi dan unsur psikologis memengaruhi perilaku keselamatan, sehingga dapat memperkaya kerangka konseptual dalam studi keselamatan kerja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengelola perguruan tinggi dalam:

- Mengembangkan strategi untuk meningkatkan perilaku keselamatan (*safety behavior*) akademik melalui peningkatan komitmen manajemen, komunikasi keselamatan (*safety communication*), pelatihan keselamatan (*safety training*), dan keterlibatan keselamatan (*safety involvement*)
- Intervensi berbasis PMT, seperti pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) dan meningkatkan kesadaran akan kerentanan (*perceived vulnerability*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) yang dirasakan, dapat membantu mendorong perilaku keselamatan yang proaktif.
- Sebagai rujukan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk menyusun regulasi dan standar keselamatan di perguruan tinggi yang berbasis bukti. Hasilnya dapat mendorong implementasi budaya keselamatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.